

## BAB IV

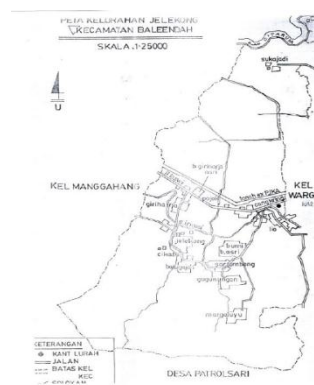
### Temuan dan Pembahasan

#### A. Gambaran Umum Desa Jelekong

Kampung Giri Harja, Kelurahan Jelekong, Kecamatan Bale Endah, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat merupakan sebuah desa wisata seni dan budaya yang belum banyak diketahui oleh masyarakat secara umum. Desa Jelekong dari pusat pemerinah ke kecamatan berjarak  $\pm$  4 Km, sedangkan dari ibukota ke kabupaten berjarak sekitar 18 Km. Nama Jelekong diambil pada kelurahan Jelekong dan kecamatan Bale Endah pernah menjadi kontrovesi pemerintahan setempat, namun hingga saat ini, nama tersebut tetap digunakan oleh masyarakat setempat.

Kondisi geografis ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 680 meter, terletak di dataran rendah dan memiliki suhu udara berkisar 19-27<sup>0</sup>Celsius. Luas wilayah dari desa Jelekong adalah 694 hektar. Desa wisata Jelekong terletak di Jl. Raya Laswi No. 230 Cangkring, KM 17, Kecamatan Baleendah. Adapun batasan wilayah Jelekong adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bojongsari dan Sumber Sari
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Warga Mekar
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Patrol Sari
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Manggahang



**Gambar 4.1 Peta Lokasi Desa Jelekong**

Sumber: Data Monografi Tahun 2007 Desa Jelekong

Sumber daya alam yang dominan dari desa ini adalah agraris. Sedangkan pemandangan alamnya dijadikan ide oleh sebagian masyarakat dalam melukis. Kegiatan ini menjadi mata pencaharian penduduk setempat.

Desa Jelekong merupakan sebuah desa yang terletak di Dayeuh Kolot Bandung. Letaknya yang masuk ke dalam menyebabkan tidak banyak penduduk kota yang mengetahui tempat ini kecuali apabila mendapat informasi dari media massa mengenai keberadaan tempat ini.

Secara fisik desa Jelekong tampil dalam bentuk pemukiman penduduk, balai desa, jajaran lukisan di halaman yang dikerjakan seperti industri, maksudnya beberapa lukisan dijajar dan dilukis secara bersamaan kemudian kanvas dipotong-potong. Juga bangunan mesjid melengkapi tampilan fisik desa ini. Mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Selain itu hamparan sawah tampak dari jalan Laswi yang merapat ke arah perbukitan dan kaki Gunung Geulis.

Wilayah yang tampak berbukit dan jalanan yang menanjak terlihat dari mulai masuk area Jelekong. Memasuki area Jelekong kita akan disambut oleh sekumpulan ojek yang menawarkan ojeknya kepada pengunjung yang ingin pergi ke tempat wisata air terjun yang jaraknya 1,5 km. Tempatnya di persimpangan, pengunjung harus jalan kaki menuju Curug Siliwangi. Jalanan yang diaspal sudah tampak harus diperbaiki kembali, karena keadaannya banyak yang berlubang dan sebagian aspalnya sudah mulai terkikis.

Secara administratif, Desa Jelekong, Kelurahan Jelekong termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat. Desa Jelekong dipimpin oleh Lurah seorang pegawai Pemda yang ditempatkan oleh Bupati di Kelurahan Jelekong.

Jelekong terdiri dari 15 (lima belas) wilayah Rukun Warga dan 125 (Seratus Dua Belas) Rukun Tetangga (RT). Jelekong memiliki jumlah penduduk 23.550 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.079 jiwa dan perempuan sebanyak 11.471 jiwa.

- PNS : 127 orang
- TNI : 7 orang
- Swasta : 1.115 orang

- Dagang : 1.024 orang
- Tani : 130 orang
- Jasa : 257 orang
- Buruh : 917 orang

Kampung Jelegong didirikan pada tahun 1883, dan pada tahun 1928 Jelegong menjadi Desa yang dipimpin seorang Kepala Desa yang Pertama yakni Bapak Lala, dan pada tahun 1980 desa Jelegong berubah status menjadi Kelurahan Jelegong dengan Kepala Kelurahan pertama Bp.Suherman namun saat ini dipimpin oleh Drs. Mujijat, M.Si.

Nama Jelegong sendiri diambil dari nama salah satu Kampung, yang dulunya pernah menjadi Kantor Kewadanaan Majalaya. Dan setelah Bapak Lala melepaskan jabatannya pada tahun 1933, digantikan oleh A. Kartadinata sampai dengan tahun 1944 (Kepdes 2) kemudian digantikan lagi oleh Bapak H. Samsudin (Kades 3), pada tahun 1973 Bapak Suherman menjadi Kepala Desa yang kdan secara otomatis kepala Kelurahan di jabat oleh Bapak Suherman sampai tahun 1984 dan di gantikan oleh lurah Sarman sampai tahun 1989 , hingga saat ini sudah mencapai 8 ( Delapan ) priode Kepala e-6, dan pada tahun 1980 desa Jelegong berubah menjadi Kelurahan Kelurahan yang menjabat di Jelegong.

Pada Tahun 2003 Kelurahan Jelegong dimekarkan menjadi 2 (dua) Kelurahan yaitu Kelurahan Jelegong dan Kelurahan Warga Mekar mengingat saat itu sudah layak dimekarkan, sesuai dengan kepadatan penduduk. Pemerintahan tingkat Kelurahan yang resmi masuk Desa Wisata berdasarkan SK Bupati Nomor: 556.42/Kep. 71 – Dispopar/2011 Tentang Penetapan Desa Wisata Diwilayah Kabupaten Bandung, Kelurahan Jelegong memiliki visi misi sebagai berikut,

a. Visi

“Ngarawat, Ngarumat, dan Ngaruat.”

b. Misi

- 1) Mengumpulkan, mendokumentasikan, menggali kekayaan khasanah seni dan budaya melalui kreasi dan inovasi, untuk diperkenalkan kepada masyarakat tanpa mengurangi kaidah - kaidah.

- 2) Memelihara, membina, mengembangkan seni dan budaya, untuk senantiasa hidup berkembang dan dapat diterima serta dimiliki oleh semua kalangan masyarakat secara utuh.
- 3) Memperkuat serta mempertahankan jati diri seni dan budaya sebagai karya agung yang dimiliki, melindungi keutuhan keberadaannya secara bersama, untuk dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan sesuai perkembangan.

<b>PENANGGUNG JAWAB</b>	: 1.Kepala Kelurahan Jelekong
<b>PEMBINA</b>	: 1. LPM Kelurahan Jelekong 2. Abah Iden Subasrana Sunarya
<b>PENGURUS</b>	
<b>KETUA</b>	: Irwansyah,S.E
<b>SEKRETARIS</b>	: Asep Husen
<b>WAKIL SEKRETARIS</b>	: Yusman Effendy
<b>BENDAHARA</b>	: Entin Martini
<b>HUMAS</b>	: Jaenudin : Wowo Sutaryo
<b>BINA SENI &amp; BUDAYA</b>	: Nandang Sudrajat / Budi : Bhatara Shena
<b>BINA SAPTA PESONA</b>	: Hendrik : San-San
<b>BINA USAHA KERAJUNAN,KULINER</b>	: Ahmad Jamaludin
<b>BINA PEDAGANG DAN USAHA</b>	: Dewi : Tuti
<b>BINA UKM &amp; KOPERASI</b>	: Dinar Mustika : Asep Kosasih
<b>BINA LINGKUNGAN</b>	: Ade Taufik : Dedi
<b>BINA KEAMANAN</b>	: Dadang Sukmana
<b>KEAMANAN</b>	: Linmas Jelekong

## ❖ Mata Pencaharian Penduduk

B. Wayang Golek	9 kelompok
C. Upacara Adat	2 kelompok
D. Jaipongan	2 kelompok
E. Kacapi Suling	1 kelompok
F. Pencak Silat	3 kelompok
G. Sisingaan	1 kelompok
H. Pengrajin / kriya	6 kelompok
I. Lukisan	500 orang
J. Calung	2 kelompok
K. Dangdut	2 kelompok
L. Band Syiar	1 kelompok
M. Upacra adat	2 Kelompok
N. Hambatan Program Seni Budaya di Jelekong	
O. Program seni budaya sebagai aktivitas di Jelekong	

“Desa Wisata” Jelekong adalah sebuah Lembaga non Pemerintahan merupakan kawasan wisata kabupaten bandung yang bergerak dibidang seni & budaya berdiri berdasarkan berdasarkan SK Bupati Nomor : 556.42/Kep. 71 – Dispopar/2011 Tentang Penetapan Desa Wisata Diwilayah Kabupaten Bandung dengan penduduk 23.550 jiwa.

Daerahnya pun sangat dikenal dimasyarakat luas sebagai kampung seni,terutama dengan pertunjukan wayang golek dan lukisannya hingga manca negara.Tentunya saja tidak lepas dari peran tokoh budaya seperti Abah sunarya (amr), Asep Sunandar (amr) dan H Ade Kosasih Sunarya (amr).

Beberapa Kelompok seni pun sudah sering mengikuti berbagai festival di Jawa Barat, juga merekam beberapa kaset dan vcd (lakon wayang, kiliningan, jaipongan) dan sering pentas di Radio, acara syukuran atau hajatan bahkan beberapa statsiun Televisi swasta,baik tingkat daerah maupun nasional. Mereka juga sering diundang keluar negeri (Perancis, Amerika Serikat, Inggris, Srilangka, Swedia). Seniman Jelekong juga sering berkolaborasi dengan kelompok seniman yang lain untuk membuat pagelaran atas dasar

menghormati tradisi Sunda, dan juga berinteraksi dengan penonton, dengan harapan dapat beradaptasi dan memenuhi kebutuhan budaya masyarakat Sunda di dalam konteks nasional Indonesia dan konteks global dunia zaman sekarang.

Selain belajar secara tradisional, seniman Jelekong juga banyak di antara mereka yang memperoleh pendidikan secara formal di bidang seni, seperti di lembaga pendidikan STSI, UPI dan UNPAD di Bandung. Tingkat seni setempat sudah diakui di masyarakat Sunda maupun dibidang resmi (festival, binojakrama) dan di luar negeri. Periset, mahasiswa atau wartawan yang tertarik dengan Wayang Golek Sunda dari mancanegara maupun dalam negeri sering mengunjungi Giri Harja sebagai pusat unggulan observasi maupun informasi tak terelakan. Seniman-seniman Giri Harja seringkali mementaskan pertunjukan Wayang Golek dalam acara hajatan (pernikahan, khitanan, ulang tahun dan syukuran lain) pada siang dan malam.

#### **B. Hambatan Program Seni Budaya di Desa Jelekong**

Adapun hambatan dalam program seni budaya sebagai aktivitas wisata di Desa Jelekong pada lima aspek *Program Planning Mill* (2008) sebagai berikut,

**Tabel 4.1 Hambatan Program Seni Budaya**

<i>Program Planning Mill</i> (2008)	Hambatan
Leadership	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum adanya SOP secara tertulis.</li> <li>- Belum adanya struktur manajerial yang menyeluruh baik di tahap desa, kompepar maupun pelaku seni.</li> <li>- Belum dibuatnya kriteria khusus standar kandidat pelaku seni secara menyeluruh.</li> <li>- Belum adanya komitmen seluruh pihak untuk berkembang bersama.</li> <li>- Belum adanya pelatihan bagi masyarakat Jelekong untuk meningkatkan <i>soft-skill</i> dan <i>hard-skill</i>.</li> </ul>
Budgeting	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor daya beli wisatawan tergolong rendah.</li> <li>- Belum dibuatnya paket wisata yang menyeluruh.</li> <li>- Belum adanya <i>controlling</i> mengenai dana bantuan baik dari pihak pemerintah maupun swasta.</li> <li>- Belum adanya keterlibatan asuransi resmi seperti jasa raharja, dsb.</li> </ul>

Scheduling	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cuaca.</li> <li>- Belum adanya jadwal tur wisatawan secara menyeluruh baik untuk berwisata selama 1 hari maupun menginap.</li> </ul>
Facility Availability	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum rampungnya infrastruktur penunjang wisata.</li> <li>- Belum memadainya area parkir transportasi wisatawan.</li> <li>- Belum maksimalnya pemanfaatan fasilitas yang sudah ada. (contoh: gedung pertunjukkan, <i>homestay</i>, dsb)</li> <li>- Belum dibuatnya rambu-rambu sebagai himbauan pemisah zonasi untuk keamanan wisatawan.</li> </ul>
Promoting the Program	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum adanya promosi yang menyeluruh dan konsisten baik media cetak, media elektronik, media sosial.</li> <li>- Belum adanya kontrak jangka panjang dengan televisi lokal maupun nasional.</li> <li>- Belum adanya RAB untuk promosi</li> </ul>

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

### C. Perencanaan Program Seni Budaya di Desa Jelekong

Di dalam melakukan analisis perencanaan program seni budaya sebagai aktivitas wisata di Desa Jelekong, peneliti mengidentifikasikannya berdasarkan pada lima aspek yang dinyatakan oleh Robert Christie Mill (2008) yaitu :

#### 1. *Leadership* (kepemimpinan)

*Leadership* (kepemimpinan) seringkali dideskripsikan sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dari program, pemilihan kepemimpinan yang tepat tentunya sangat penting. Proses ini melibatkan tiga tahapan penting dan berurutan, yaitu analisis pekerjaan (*job analysis*), spesifikasi pekerjaan (*job specification*), dan rekrutmen calon yang tepat (*recruitment of suitable candidates*).

Pertama, tugas yang dilibatkan dalam pekerjaan harus dapat diidentifikasi. Analisis ini mengidentifikasi fungsi pekerjaan yang harus dikerjakan secara bersama-sama dengan tingkat keterampilan yang mereka perlu untuk dilakukan. Hasil ini dalam deskripsi pekerjaan untuk posisi tersebut. Dari deskripsi pekerjaan muncul pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan. Hal ini disebut sebagai spesifikasi pekerjaan dan tahap kedua dalam proses. Pada akhirnya,

dengan spesifikasi pekerjaan yang ditanganinya, calon yang tepat untuk pekerjaan dapat direkrut. Ini penting untuk mempertimbangkan kedua-duanya, calon internal dan eksternal, dimana kedua-duanya memiliki kelebihan masing-masing.

Desa wisata Jelekong sebagai kawasan wisata di Kabupaten Bandung dikenal sebagai kampung seni dengan adanya pertunjukan wayang golek, tarian jaipong dan seni lukis. Desa wisata Jelekong dapat dikenal hingga ke manca negara yang tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh budaya yang mampu mempromosikannya hingga keluar negeri. Tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah Abah Sunarya, Asep Sunandar dan H. Ade Kosasih Sunarya.

Meskipun demikian, keberadaan desa wisata Jelekong pada saat ini berdasarkan dari pengamatan peneliti di lokasi penelitian yaitu di desa Jelekong memperlihatkan belum terintegratif atau belum adanya sosok pemimpin yang mampu menyatukan dari kekayaan seni budaya yang menjadi produk wisata di Desa Jelekong.

Ketika memasuki kampung seni budaya Jelekong akan ditemukan sebuah bangunan bernama Pesantren Budaya Giri Harja dimana keberadaan bangunan tersebut pernah menjadi pusat aktivitas pertunjukkan wayang golek, tari Jaipong dan pameran lukisan. Adapun bentuk bangunan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.2. Padepokan Budaya Giri Harja**

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017.



Menurut pendapat yang disampaikan oleh Dalang bernama Kiki Mardani dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa, “keberadaan gedung tersebut masih terdapat perbedaan pendapat, namun bagi kalangan dalang tidak mempersoalkan perbedaan pendapat tersebut karena bagi kalangan dalang menganggap semua adalah saudara, namun ada pihak ketiga yang ikut campur dalam manajemen gedung tersebut sehingga menjadi kendala untuk dapat menggunakan gedung tersebut.”

Berkaitan dengan belum terintegritasnya pusat aktivitas wisata, peneliti menanyakan tentang penyelenggaraan aktivitas wisata melalui Kompepar Giri Harja kepada Lurah Jelekong, bernama Budijat dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa “Kelurahan berfungsi untuk memimpin dealam merumuskan kebijakan teknis operasional, mengkoordinasikan pelaksanaan kerja sama, mengendalikan dan menyelenggarakan urusan pemerintahan yang berkaitan dengan pembangunan dan pembinaan masyarakat sehingga Jelekong sebagai desa wisata tentunya Lurah Jelekong sebagai pemimpin wilayah berkewajiban untuk melakukan pengendalian dan penyelenggaraan serta pembinaan terhadap potensi yang dapat dikembangkan.”

Untuk desa wisata Jelekong memiliki Kompepar Giri Harja, menurut Budijat selaku Lurah Jelekong dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa, “kepengurusan Kompepar berkaitan dengan adanya wisata ini tentunya harus memiliki pengetahuan dan wawasan tentang kepariwisataan serta memiliki itikad baik dan kepedulian terhadap pengembangan wisata di Desa Jelekong. Saat ini dirasakan kurang promosi dan kurang terintegrasi dalam kepengurusan desa wisata.”

Berdasarkan dari dua pernyataan tersebut di atas dapat mendeskripsikan bahwa penyelenggaraan aktivitas wisata di Desa Jelekong memperlihatkan masih terdapat kendala, yaitu belum adanya pusat aktivitas wisata yang dapat menyatukan dari produk wisata yang ditawarkan yaitu pementasan dalang dalam wayang golek, tari jaipong dan lukisan karena keberadaan gedung yang pada awalnya bernama Pesantren Budaya Giri Harja saat ini belum ada mengintegrasikan keseluruhan komponen produk

wisata yang ada di Desa Jelekong sebagai akibat adanya pihak ketiga yang tidak mengizinkan untuk digunakannya gedung tersebut. Selain itu, dalam hal Pemerintah Daerah di tingkat Kelurahan sebagai pemimpin wilayah di desa Jelekong juga belum dapat melakukan upaya untuk mengintegrasikan produk wisata yang ditawarkan sehingga berdampak pada promosi yang sangat kurang untuk memperkenalkan produk wisata di Desa Jelekong.

Kendala yang ada tersebut di atas dipertegas oleh pendapat yang dikatakan oleh Abah Iden Subastana Sunarya, salah seorang tokoh budayawan di Desa Jelekong yang telah diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa, “keberadaan Pemerintah dirasakan tidak mungkin karena sebagai dampak adanya konspirasi dari salah seorang komunitas setempat yang tidak dapat disebutkan. Oleh karena itu, abang berinisiatif tanpa harus mengharapkan bantuan dari Pemerintah maka bantuan diberikan dari luar negeri, seperti bantuan untuk mendirikan panggung diberikan dari teman-teman abah yang berasal dari Swedia, bukan bantuan dari Pemerintah.”

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut di atas, peneliti dapat menemukan bahwa kepemimpinan dalam penyelenggaraan aktivitas wisata di desa Jelekong belum dapat ditangani secara baik oleh Pemerintah Daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Bandung, Kecamatan Bale Endah, Kelurahan Jelekong. Keberadaan kompepar yang seyogyanya dapat menjadi lembaga yang dapat mengembangkan desa wisata Jelekong masih belum dapat dirasakan keberadaannya untuk melakukan perencanaan seni budaya sebagai aktivitas wisata di Desa Jelekong.

Adapun spesifikasi pekerjaan yang mencakup pada pekerjaan seni, seperti dalang, penari Jaipong, dan pelukis dilakukan rekrutmen berdasarkan pada kemampuan, dan pengetahuan mereka terhadap pekerjaan seni tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kiki Mardani selaku Dalang dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa, “kriteria khusus dalam merekrut untuk menjadi dalang tidak ada. Untuk menjadi dalang harus dapat beradaptasi antara jiwa, dan pola pikir, adaptasi seperti karakter wayang.” Hal ini juga dikatakan oleh Iman Budiman sebagai Pelukis dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa, “ untuk menjadi pelukis boleh siapa saja,

dan tidak ada kriteria khusus karena di desa Jelesong telah berhasil mencetak lebih dari 500 pelukis yang didasari oleh adanya bakat sehingga desain dalam melukis itu adalah mutlak dan menjadi terbiasa ketika seseorang mau belajar melukis.”

Untuk kriteria dalam perekrutan penari Jaipong menurut pendapat yang dikatakan oleh Tuti sebagai Ketua Sanggara Seni Giri Harja 5 mengatakan bahwa, “untuk perekrutan tidak ada kriteria khusus hanya kita ambil Ketua dan Sekretaris dari keluarga, untuk Pelatih di Giri Harja 5 masih keluarga, sedangkan siswa yang belajar tari berasal dari luar Giri Harja 5.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka peneliti dapat mengatakan bahwa tidak ada kriteria khusus dalam perekrutan seseorang untuk menjadi dalang atau pelukis. Kesemua itu tergantung pada karakter penjiwaan dan kemauan untuk belajar sehingga dapat dipraktekkan menjadi seorang dalang maupun menjadi pelukis, dan hubungan kekeluargaan dalam merekrut kepengurusan seni, khususnya tari Jaipong.

Oleh karena itu, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa kepemimpinan yang berkaitan dengan perencanaan seni budaya sebagai aktivitas wisata masih terdapat hambatan seperti belum adanya tempat yang dapat digunakan sebagai pusat aktivitas wisata sehingga penyelenggaraan aktivitas wisata bersifat parsial atau terpisah-pisah. Hambatan ini tentunya disebabkan oleh belum efektifnya pelaksanaan fungsi dan tugas yang diemban oleh Lurah Jelesong dalam melakukan pembinaan, pengendalian, penyelenggaraan aktivitas wisata di Desa Jelesong, serta dibutuhkannya tokoh yang mampu menjadi pemimpin dalam mengintegrasikan penyelenggaraan aktivitas wisata di Desa Jelesong.

**Tabel 4.2 Hasil Penelitian *Leadership***

1. *Leadership*

Profesi	Dalang
Analisis dan spesifikasi pekerjaan Penentuan kriteria kandidat yang sesuai	- Melestarikan dan menjaga estetika pedalangan - Menyampaikan suatu pesan untuk problematika di masyarakat yang sikron dengan situasi saat ini

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harus kaya pembendaharaan kata dan ahli dalam tata bahasa terutama lisan</li> <li>- Memahami arti kata-kata dan istilah bahasa kawi</li> <li>- Harus pandai memainkan dan mengolah kata-kata sehingga penceritaannya lebih membawakan cerita</li> <li>- Harus menguasai berbagai tembang gending dan seni karawitan</li> <li>- Harus menguasai seni pedalangan, memiliki kelebihan batiniyah dan sugesti diri yang kuat sehingga dapat menguasai dan mengendalikan emosi penonton</li> <li>- Harus mempunyai kemampuan, kemahiran untuk membawakan cerita yang runtut tidak ada bagian yang terlupa</li> <li>- Harus memahami dasar-dasar ilmu psikologi, karakter semua tokoh wayang dan kaitannya dengan karakter manusia</li> <li>- Mempunyai ingatan kuat terhadap semua lakon wayang dan tahu benar urutan skenario ceritanya</li> <li>- Terdaftar sebagai anggota PADI (Persatuan Dalang Indonesia)</li> </ul>
Profesi	Pelukis
<p>Analisis dan spesifikasi pekerjaan</p> <p>Penentuan kriteria kandidat yang sesuai</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempersiapkan peralatan lukis (kanvas, cat kering, cat basah, dan kuas)</li> <li>- Mempersiapkan waktu untuk melukis</li> <li>- Menuangkan ide ke dalam lukisan</li> <li>- Memeriksa pekerjaan berlangsung dan selesai</li> </ul> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menguasai teknik dasar melukis</li> <li>- Mempunyai pengalaman dibidang seni lukis minimal 5 tahun</li> <li>- Mampu menguasai bahasa lokal dan internasional secara baik dan benar</li> </ul>

	- Memiliki keterampilan dan kreativitas yang tinggi dalam seni lukis
Profesi	Penari
Analisis dan spesifikasi pekerjaan Penentuan kriteria kandidat yang sesuai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempersiapkan kostum untuk latihan dan pentas</li> <li>- Mempersiapkan koreografi tarian dari lagu yang berbeda</li> <li>- Mempertunjukkan hasil tarian saat pertunjukkan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguasai teknik dasar menari</li> <li>- Menguasai tarian-tarian tradisional</li> <li>- Menguasai ritme dan nada untuk disesuaikan dengan gerakan</li> <li>- Memiliki pengalaman kurang lebih 1 tahun dalam bidang tari</li> <li>- Dapat memodifikasi tarian tradisional untuk membentuk kompilasi tarian</li> </ul>

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

## 2. *Budgeting* (penganggaran)

Proses penetapan harga untuk program aktivitas wisata melibatkan beberapa tahap, yaitu penentuan biaya (*determine costs*), menetapkan proporsi biaya yang harus ditutupi (*set the proportion of costs to be covered*), mempertimbangkan kesesuaian dari harga yang berbeda-beda (*consider the appropriateness of differential pricing*), dan menetapkan harga awal (*set an initial price*). Perbedaan harga ditentukan bergantung pada *participants* (peserta), *product* (produk), *time* (waktu), *quantity* (kuantitas), dan *incentives* (insentif).

Di dalam penyelenggaraan aktivitas wisata di Desa Jelekong dalam hal menyelenggarakan pertunjukkan wayang memerlukan biaya yang sangat mahal. Di dalam penyelenggaraannya tersebut tidak terdapat manajemen secara khusus untuk mengatur penganggaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kiki Mardani sebagai Dalang mengatakan bahwa, “penghitungan biaya tidak ada manajemen khusus, hanya didasarkan pada perhitungan jumlah personil, transportasi dan jasanya berapa persen. Untuk biaya operasional dapat mencapai keuntungan antara 50% sampai 100%. Akan tetapi, pertunjukkan wayang saat ini terkendala pada faktor daya beli

masyarakat disebabkan karena kalau ingin *menanggap* wayang itu harus menjual sawah bukan menjual padi satu ton.”

Di dalam penetapan biaya untuk pelukis sebagaimana diungkapkan oleh Iman Budiman dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa, “perhitungan biaya didasarkan pada tingkat kerumitan objek yang dilukis, serta ukuran lukisan yang menentukan besarnya tarif. Dari biaya operasional dari perhitungan biaya tersebut maka keuntungan itu relatif bisa sebesar 60% tergantung pada wisatawan yang akan berani membayar berapapun harga yang ditawarkan dari hasil karya lukisan tersebut.”

Di dalam penganggaran untuk program seni tari Jaipong menurut Tuti sebagai Ketua Sanggar Seni Giri Harja 5 mengatakan bahwa, “biaya yang ditetapkan di sini dapat dikatakan masih murah, dan tidak ada kriteria khusus dalam penetapan biaya. Biaya tersebut dipergunakan untuk membayar listrik, dan pelatih. Keuntungan diukur oleh adanya kemampuan pengetahuan siswa yang berlatih tari, tidak secara materi.”

Di dalam hal penganggaran untuk penyelenggaraan aktivitas wisata di Desa Jelekong menurut pendapat yang dikatakan oleh Budijat selaku Lurah Jelekong mengatakan bahwa, “anggaran desa saat ini digembor-gemborkan lebih besar dibandingkan dengan anggaran yang dimiliki oleh kelurahan. Oleh karena itu, penganggaran dari kelurahan hanya bersifat stimulan saja.”

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa penetapan anggaran didasarkan oleh adanya kebutuhan terhadap operasional, seperti operasional yang diukur dari jumlah personil, transportasi, tingkat kesulitan objek dan ukuran yang dilukis, membayar listrik dan pelatih. Dalam hal tersebut, penganggaran bersifat mandiri yang ditentukan oleh masing-masing pelaku seni dan belum menunjukkan adanya integrasi dalam penyelenggaraan aktivitas wisata di desa Jelekong.

**Tabel 4.3 Hasil Penelitian *Budgeting***

2. *Budgeting*

Jenis perjalanan	Ragam Aktivitas	Harga yang ditawarkan (per orang)
Harian (8 jam atau sesuai permintaan)	Menonton pertunjukkan (wayang/tari/lukis)	Rp 35.000/pertunjukkan Termasuk - Tiket masuk gedung

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tiket parkir gedung</li> <li>- 1 pertunjukkan (dur. 30 menit)</li> </ul> <p>Minimal 20 orang</p>
	Berlatih melukis	<p>Rp 60.000/1,5jam</p> <p>Termasuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kanvas</li> <li>- Cat dan kuas</li> <li>- Tutor dasar melukis</li> <li>- Sertifikat</li> <li>- Minimal 10 orang</li> </ul>
	Berlatih menari	<p>Rp 50.000/2jam</p> <p>Termasuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tutor dasar menari</li> <li>- Sewa selendang</li> <li>- Minimal 10 orang</li> </ul>
	Berlatih menjadi dalang	<p>Rp 50.000/2jam</p> <p>Termasuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Alat tulis</li> <li>- Presentasi dari tutor</li> <li>- Minimal 10 orang</li> </ul>
	Lain-lain	<p>Makan</p> <p>Rp 50.000/1x makan</p> <p>Asuransi</p> <p>Rp 10.000/cukup 1x diawal</p> <p>Guide</p> <p>Rp 10.000/hari</p>
Total		<p>Rp 265.000/paket half day</p> <p>Termasuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menonton 1 pertunjukkan</li> <li>- Berlatih 3 kesenian</li> <li>- Lain-lain</li> </ul>
Menginap (2 hari 1 malam)	Menonton pertunjukkan	<p>Rp 80.000/3 pertunjukkan</p> <p>Termasuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tiket masuk gedung</li> <li>- 3 pertunjukkan (dur. 90 menit)</li> <li>- Minimal 20 orang</li> </ul>
	Berlatih melukis	<p>Rp 120.000/6jam</p> <p>Termasuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kanvas</li> <li>- Cat dan kuas</li> <li>- Tutor</li> <li>- Minimal 10 orang</li> </ul>
	Berlatih menari	<p>Rp 100.000/6jam</p> <p>Termasuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tutor</li> <li>- Sewa selendang</li> </ul>

		- Minimal 10 orang
	Berlatih menjadi dalang	Rp 100.000/6jam Termasuk - Alat tulis - Presentasi dari tutor - Sewa wayang untuk latihan - Minimal 10 orang
	Homestay	Rp 200.000/hari/malam Termasuk - 1 tempat tidur - 1 kamar mandi diluar - Meja dan kursi
	Lain-lain	Makan 2x sehari Rp 50.000/2 kali makan Asuransi Rp 10.000/cukup 1x diawal Guide Rp 10.000/hari
Total		Rp 830.000/paket 2D1N Termasuk - Menonton 3 pertunjukan - Berlatih 3 kesenian - Penginapan 2 malam - Lain-lain  Tidak termasuk parkir Rp 50.000/bis/hari Rp 25.000/mobil/hari Rp 10.000/motor/hari

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

### 3. *Scheduling* (penjadwalan)

Hal utama dalam penjadwalan untuk program yang ditawarkan adalah mempertemukan waktu yang dibutuhkan dari wisatawan. Tiga pola yang dilibatkan dalam aktivitas penjadwalan. Pertimbangan pertama adalah musim. Aktivitas tertentu tergantung pada musim yang spesifik. Daftar keseluruhan program dapat dikembangkan dari setiap musim.

Aspek kedua adalah penjadwalan melibatkan fokus bulanan atau mingguan. Fokus penjadwalan ini dihubungkan dengan lamanya wisatawan untuk berwisata, apakah untuk menginap selama dua minggu, variasi dari jadwal aktivitas selama 14 hari harus dikembangkan hingga pada minggu kedua dan bukan pengulangan dari hari pertama kunjungan.



Pada akhirnya, rencana aktivitas jadwal wisata harian. Tergantung pada pola aktivitas dari wisatawan, aktivitas dalam beberapa atau semua yang mengikuti kerangka waktu yang dapat dijadwalkan, seperti pagi hari, menjelang sore, aktivitas sore pada tingkat terendah, sore hari, menjelang malam, hingga pada tengah malam.

Penjadwalan program wisata berupa pertunjukkan wayang golek, pameran lukisan dan pementasan seni tari Jaipong saat ini masih diselenggarakan berdasarkan kelompok-kelompok seni yang ada di desa Jelekong dan belum menyatu dalam satu tempat yang menjadi pusat aktivitas wisata.

Di dalam pertunjukkan wayang golek sebagaimana diungkapkan oleh Kiki Mardani sebagai Dalang dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa, “Faktor cuaca ketika musim hujan maka jadwal pertunjukkan akan di pending. Sedangkan penjadwalan program berkaitan dengan kedatangan wisatawan disesuaikan dengan lamanya kedatangan wisatawan tersebut, biasanya wisatawan lokal hanya pulang pergi, sedangkan wisatawan manca negara biasanya menginap paling lama satu bulan. Terkait hal tersebut, maka bagi wisatawan manca negara akan diberikan pelajaran pendalangan, tarian, cara memegang wayang, cara menabuh gamelan dan biasanya belajar selama 3 kali dalam seminggu. Bentuk latihan tersebut tidak dilakukan secara khusus.”

Di dalam pameran lukisan sebagaimana diungkapkan oleh Iman Budiman dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa, “dalam lukisan tidak terpengaruh dengan faktor cuaca, karena lukisan dapat dipamerkan kapan saja. Bagi wisatawan yang berkunjung akan diberikan program edukasi selama 3 hari, kalau wisatawan yang pulang pergi biasanya diadakan workshop yang melibatkan wisatawan untuk melukis. Mereka bisa belajar sambil bertanya dan tentunya berbelanja lukisan. Untuk pelatihan secara khusus tidak ada.”. Di dalam aktivitas pementasan maupun latihan tari Jaipong sebagaimana dikatakan oleh Tuti sebagai Ketua Sanggar Giri Harja 5 mengatakan bahwa, “tidak ada kendala dengan faktor cuaca mau hujan ataupun panas, siswa tetap datang karena keinginannya untuk bisa

menari. Ketika hujan juga fasilitas yang ada tidak terkena hujan karena sudah ada panggungnya. Untuk wisatawan manca negara yang datang dari Rusia, Tunisia, Jepang, China, Korea, Thailand, Vietnam, Swedia, Kanada dan banyak lagi dari negara lainnya mereka tertarik dengan seni lokal, seperti wayang golek dan tari jaipong, juga lukisan. Mereka biasanya rata-rata menginap hingga 6 bulan untuk melihat budaya yang ada di desa wisata.”

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa penjadwalan program dalam aktivitas wisata di desa Jelekong sangat dipengaruhi oleh lamanya wisatawan tinggal atau menginap sehingga dengan lamanya mereka menginap maka penyelenggaraan aktivitas wisata dapat dilakukan tidak hanya bersifat pementasan, pertunjukkan maupun pameran. Aktivitas wisata tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan dan pelajaran tentang hal yang berkaitan dengan dalang, wayang golek, tari jaipong dan belajar melukis. Akan tetapi, program dalam aktivitas wisata tersebut masih belum terdapat koordinasi dan masih bersifat parsial di antara kelompok-kelompok seni yang ada di Giri Harja.

Kondisi tersebut di atas dipertegas oleh pernyataan yang dikatakan oleh Intan Dumila sebagai salah seorang pengurus Kompepar yang bertugas selama empat tahun untuk mendampingi wisatawan yang berkunjung ke desa Jelekong untuk memberikan informasi, menggerakkan pelaku seni atau seniman lokal agar dapat lebih berkarya lagi. Kepengurusan Kompepar merekrut keanggotaannya adalah memiliki hubungan saudara, dan hampir semua pelaku seni yang aktif dalam bidang seni ditunjuk menjadi anggota Kompepar.

Di dalam wawancara dengan peneliti, menurut Intan Dumila sebagai salah seorang pengurus Kompepar mengatakan bahwa, “penyelenggaraan pagelaran untuk acara rutin sampai saat ini belum terwujud, sehingga program yang diselenggarakan dalam rangka kunjungan wisatawan yang hanya berkunjung sekitar 3-4 jam akan disuguhkan pementasan tari Jaipong, pagelaran wayang golek dan pameran lukisan, serta diajarkan tentang pembuatan wayang golek. Bagi wisatawan yang menginap, biasanya dilakukan dengan cara wawancara mengenai sejarah Jelekong, pendalaman

tentang wayang golek. Untuk pelatihan yang diselenggarakan secara kepengurusan itu nggak ada, semua diselenggarakan oleh masing-masing pelaku seni, yaitu Giri Harja 2, Giri Harja 3, Giri Harja 5 masing-masing punya aktivitas, jadwal sendiri-sendiri sehingga sulit untuk disatukan.”

Oleh karena itu, peneliti dapat mengatakan bahwa masih belum adanya penyelenggaraan aktivitas wisata yang terintegrasi di desa Jelekong, karena masing-masing kelompok seni yang ada di Giri Harja mempunyai aktivitas wisata yang telah dijadwalkan masing-masing yang hingga saat ini masih sulit untuk disatukan.

**Tabel 4.4 Hasil Penelitian *Scheduling***

3. *Scheduling*

Harian (paket half day)	Dur (menit)	Kegiatan	Ket
Pagi			
09.00		Sampai di parkir gedung pertunjukkan	Lahan parkir selama <i>trip</i> di gedung pertunjukkan
09.00-09.30	30'	Menonton salah satu pertunjukkan	Pertunjukkan dilakukan di dalam gedung pertunjukkan Dipimpin guide sampe selesai
09.35-11.35	120'	Sesi 1 berlatih dasar tari jaipong	Dilakukan di gedung pertunjukkan dengan panduan dari tutor
Siang - sore			
11.35-12.30	55'	Isoma dan <i>free time</i>	Makan siang disediakan
12.30-14.00	90'	Sesi 2 berlatih dasar melukis	Dilakukan di gedung pertunjukkan dengan panduan dari tutor
14.00-16.00	120'	Sesi 3 presentasi tutor menjadi dalang dan penutupan acara	Presentasi sejarah perwayangan dan penutupan dilakukan di gedung pertunjukkan
Menginap (paket 2D1N)			
Hari ke-1			
Pagi			

10.00		Sampai di parkir gedung pertunjukkan	Lahan parkir selama <i>trip</i> di gedung pertunjukkan
10.00-10.30	30'	Cek in homestay	Diarahkan oleh Guide
Siang			
10.30-12.00	90'	Menonton 3 pertunjukkan (wayang, tari, lukis)	Dilakukan di gedung pertunjukkan dengan panduan dari tutor
12.00-13.00	60'	Isoma dan <i>free time</i>	Makan siang disediakan
13.00-17.00	240'	Sesi 1 berlatih tari	Dilakukan di gedung pertunjukkan dengan panduan dari tutor
17.00-19.00	120'	Isoma <i>free time</i>	Makan malam disediakan
Malam			
19.00-21.00	180'	<i>Sosial Activity</i>	Bertemu jajaran kepala desa, tokoh seniman, dan pengurus desa wisata
21.00	-	Istirahat	Presentasi sejarah perwayangan dan penutupan dilakukan di gedung pertunjukkan
Hari ke-2			
Pagi			
07.00-07.30	30'	Senam pagi	Dilakukan di parkir gedung pertunjukkan
07.30-08.30	60'	Sarapan	Makan pagi disediakan
08.30-12.30	240'	Sesi 2 berlatih melukis	Dilakukan di gedung pertunjukkan dengan panduan dari tutor
Siang			
12.30-13.30	60'	Isoma	Makan siang disediakan
13.30-17.30	240'	Sesi 3 berlatih menjadi dalang	Dilakukan di gedung pertunjukkan dengan panduan dari tutor
17.30-19.00	90'	Isoma dan cek out homestay	Makan malam disediakan
19.00-19.30	30'	Penutupan	

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

#### 4. *Facility availability* (ketersediaan fasilitas)

Fasilitas yang dibutuhkan untuk kenyamanan dan dapat diakses untuk wisatawan harus atraktif dan aman ditempatkan dalam berbagai aktivitas wisata. Faktor keamanan diartikan sebagai manajemen risiko yang melibatkan upaya proaktif untuk meminimalisasi risiko yang berhubungan dengan beberapa aktivitas dari wisatawan.

Sejauh ini, fasilitas yang ada di Desa Jelesong berupa alat kesenian seperti satu set gamelan dan alat seni lain, sanggar atau padepokan masih dalam status kepemilikan pribadi. Masing-masing padepokan minimal sudah memiliki 2 sampai 3 tempat pertunjukkan. Selain itu, untuk fasilitas umum seperti akses jalan, lahan parkir, gedung pertunjukkan sudah ada namun belum maksimal pemanfaatannya serta masih dalam tahap ekspansi untuk perluasan lahan parkir dikarenakan wisata yang datang umumnya adalah rombongan dengan menggunakan bis maupun mobil pribadi. Untuk transportasi umum, karena letak Desa Jelesong dekat dengan jalan raya maka angkutan umum, bis, elf, dan ojek sudah ada di desa Jelesong, tapi hanya sampai gapura depan saja.



**Gambar 4.3 Sanggar Lukis**

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Adapun toko *souvenir* dan *gallery-gallery* lukisan disepanjang jalan Giriharja yang dikelola oleh masing-masing warga dan seniman lukis asli Jelesong. Akan tetapi, masih perlu pembenahan dan bantuan pihak lain untuk *gallery* yang ada disepanjang jalan, dipertegas dengan pendapat Lurah Jelesong bahwa “...Galeri sudah ada tapi belum tertata dengan baik, perlu pembenahan-pembenahan sehingga areal lokasi wisatanya tertata dengan baik. Nah itu perlu ada pembenahan dan bantuan dari pihak yang lain.”

Disamping itu, pemanfaatan gedung pertunjukkan yang dibangun oleh Dalang terkenal Abah Asep Sunandar Sunarya (Alm.) tidak dipergunakan dengan maksimal dan terlihat tidak hidup karena jarang ada pertunjukkan yang dipentaskan. Diungkap oleh salah satu narasumber bahwa, seharusnya ada manajemn yang mengelola dari luar Jelekong, kalo yang mengelola keluarga itu tidak akan jalan. Alasan ini bisa jadi merupakan pro dan kontra pembangunan gedung seni oleh pribadi.



**Gambar 4.4 Homestay**

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Pengelola kompepar juga menyediakan fasilitas akomodasi berbentuk *homestay* dimana tamu yang datang menginap dapat menyewa *homestay* dengan fasilitas tempat tidur, meja kursi dan kamar mandi di luar ruangan kamar. Pemahaman akan *homestay* belum dipahami dengan maksimal, karena seharusnya *homestay* merupakan penginapan yang satu atap dengan pemilik hunian, dimana wisatawan dilayani oleh tuan rumah langsung dan ikut serta dalam hidup keseharian pemilik rumah. Adapula beberapa *homestay* yang merupakan rumah warga dan bukan berbentuk kamar sewa.

Sementara itu, rumah makan sudah ada di daerah gedung pertunjukkan. Untuk fasilitas keamanan wisatawan, belum maksimal. Karena wisatawan yang berkunjung belum didukung asuransi dari pihak pengelola dan juga himbauan berbentuk rambu dan titik evakuasi apabila terjadi bencana sewaktu-waktu belum ada. Untuk pom bensin, klinik/puskesmas sudah ada karena merupakan fasilitas utama di desa.

Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa kurangnya fasilitas umum seperti sarana prasana umum maupun penunjang aktivitas seni budaya di Jelekong

menjadi salah satu kendala saat ini. Dimana keseluruhan kebutuhan yang diperlukan selama menjalankan aktivitas wisata di Jelesong belum maksimal dimanfaatkan dan dikelola.

**Tabel 4.5 Hasil Penelitian *Facility Availability***

4. *Facility Availability*

	<i>Existing</i>	Rencana
Kenyamanan Tamu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gedung pertunjukkan</li> <li>- Homestay</li> <li>- Restoran/rumah makan</li> <li>- ATM</li> <li>- Toko cideramata</li> <li>- Panggung</li> <li>- Sound system</li> <li>- Alat kesenian</li> <li>- Sanggar lukis</li> <li>- Sanggar tari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penambahan homestay</li> <li>- Money changer</li> </ul>
Kemudahan Akses	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan raya</li> <li>- Jalan desa</li> <li>- Lahan Parkir</li> <li>- Gapura</li> <li>- Pom bensin</li> <li>- Ojek</li> <li>- Angkutan umum</li> <li>- Tambal ban</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sumber informasi pariwisata (pos/papan informasi)</li> <li>- Perluasan lahan parkir</li> <li>- Petunjuk arah</li> <li>- Rambu-rambu</li> </ul>
Keamanan Tamu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Klinik</li> <li>- Kantor polisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Himbauan</li> </ul>

Sumber : *Hasil Olahan Peneliti, 2017*

5. ***Promoting the program*** (mempromosikan program kegiatan)

Pemasaran yang modern disebut sebagai lebih dari pengembangan produk yang bagus, harga yang atraktif, dan membuat berbagai hal yang dapat dilakukan untuk wisatawan yang menjadi target. Komunikasi manajemen dengan para wisatawan – eksistensi dan potensial – yang dikenal dengan percampuran promosi. Tujuan dari promosi adalah modifikasi perilaku, para pemasar ingin untuk menginisiasi atau mengubah perilaku wisatawan dimana mereka sebagai peserta dalam aktivitas wisata yang ditawarkan.

Promosi yang dilakukan belakangan ini masih dengan cara *door to door* dimana saat para seniman berangkat untuk melangsungkan pentas kesenian,

disanalah promosi mereka dilakukan. Dan biasanya penonton yang tertarik langsung meminta kontak mereka. Selain itu, kegiatan pentas ke luar wilayah merupakan ajang promosi untuk memperlihatkan kesenian yang dimiliki oleh mereka. Cara promosi lain yang diungkapkan adalah bekerjasama dengan media elektronik seperti stasiun televisi. Sejauh ini stasiun televisi yang sudah melakukan peliputan singkat di Jelekong adalah Net TV, TransTV, TVone, TVRI dan hampir seluruhnya sudah melakukan peliputan. Akan tetapi peliputan tersebut bersifat lepas atau hanya dilakukan sekali saja. Diungkapkan salah satu nara sumber bahwa untuk kontrak dengan salah satu stasiun televisi sudah ada akan tetapi hanya salah satu tokoh saja “kalo kontrak itu mungkin dengan pak Dadan yah, Dadan Sunandar Sunarya kontrak yang di NET TV itu, euu ‘Bukan Sembarang Wayang’ jadi kontraknya mungkin berupa dengan dalang.”.

Selain itu, cara promosi lain berupa *word of mouth* atau mulut ke mulut. Memang kekuatan promosi seperti itu kuat karena kepuasan seseorang sangat berpengaruh terhadap komentar, atau kata-kata yang dilontarkan ke orang sekelilingnya. Akan tetapi, kekuatan promosi dengan teknologi juga perlu, mengingat jaman semakin maju dan perkembangan teknologi informasi semakin pesat. Oleh karena itu, terlihat bahwa kurangnya pembinaan promosi untuk menjangkau media informasi berbasis internet atau biasa disebut sebagai media sosial. Dimana kebanyakan orang-orang jaman sekarang menggunakan media sosial untuk memberi, mencari dan mengelola informasi secara cepat dan tepat. Selain itu, pemberian, pencarian dan pengelolaan informasi dapat dilakukan dimana saja dengan terhubung jaringan internet dan didukung *gadget* atau perangkat yang memadai.

**Tabel 4.6 Hasil Penelitian *Promoting the Program***

5. *Promoting the Program*

	<i>Existing</i>	Rencana
--	-----------------	---------



<p>Menginformasikan Meyakinkan Mengingatkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pagelaran</li> <li>- Panggilan dari pihak lain</li> <li>- WOM</li> <li>- Bersifat liputan media dari lokal dan nasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Website</li> <li>- Media sosial (instagram, facebook, youtube channel)</li> <li>- Pamflet, brosur</li> <li>- Buku panduan wisatawan</li> <li>- Kerjasama dengan radio lokal untuk mempromosikan</li> <li>- Kerjasama dengan TVRI untuk membuat program khusus jelekong</li> </ul>
---	---	--

Sumber : *Hasil Olahan Peneliti, 2017*

